

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang tentu menghadapi berbagai masalah perekonomian, masalah tersebut tentunya menghambat kelangsungan hidup sebab dengan lemahnya sektor ekonomi maka jalannya pembangunan akan terhambat.

Bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam GBHN menetapkan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual, berdasarkan Pancasila.

Untuk menciptakan hal tersebut diperlukan dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu negara membutuhkan suatu lembaga perantara dalam hal ini adalah bank. Perbankan sebagai lembaga keuangan mempunyai tujuan yaitu menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Salah satu bidang dan alat yang memainkan peran penting dalam pasang surutnya pembangunan adalah pembangunan ekonomi tersebut didasarkan atas adanya sikap kekeluargaan dan juga memperhatikan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan unsur-unsur trilogi pembangunan. Sarana yang mempunyai peran strategis dalam menyerasikan dan menyeimbangkan masing-masing unsur trilogi pembangunan adalah lembaga

keuangan atau perbankan di mana perbankan bagian dari sistem keuangan di Indonesia. (GBHN TAP MPR No. 11 1988)

UU Perbankan No. 7 tahun 1992. Lembaga perbankan atau perbankan sebagai prasarana institusional dan negara pembangunan mempunyai peran dan posisi yang vital serta strategis. Di mana melihat dari fungsi perbankan atau lembaga keuangan berkaitan dalam mekanisme pembayaran antara agen-agen ekonomi sebagai akibat adanya fasilitas atau kemudahan mengenai aliran dana dari mereka yang kelebihan dana kepada mereka yang membutuhkan dana. Jadi umumnya lembaga keuangan atau perbankan mempunyai fungsi sebagai lembaga penghimpunan penyalur dana; pemberi informasi dan pengetahuan; pemberi jaminan serta pencipta dan pemberi likuiditas.

Selama satu dasa warsa terakhir ini sektor moneter Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, khususnya sejak dicanangkannya era deregulasi 1 Juni 1983 dan kemudian ditunjang oleh Pakto 1988 serta peraturan lain selaras dengan itu. Perkembangan tersebut tidak saja ditandai oleh munculnya bank-bank dan lembaga keuangan serta kantor cabangnya yang baru, tetapi juga oleh adanya perubahan struktur aktiva dan pasiva mereka. Gejala ini ditandai antara lain dengan munculnya berbagai jenis produk dan jasa lembaga keuangan yang memungkinkan lahirnya berbagai “uang” sebagai media pertukaran dan penyimpan kekayaan. Tentu saja ini semua menuntut perlunya peninjauan kembali konsep atau definisi uang agar mampu meliputi fenomena yang ada. Hal ini karena konsep

atau definisi uang sangat besar pengaruhnya terhadap teori dan kebijakan moneter.<sup>1</sup>

Munculnya bank-bank dan kantor cabang baru serta produk dan jasa yang diminta oleh atau ditawarkan kepada masyarakat dapat merupakan cerminan dari semakin tingginya tingkat moneterisasi masyarakat. Namun demikian adanya beberapa kasus bank yang ditutup, pingsan, tidak efisien, tidak sehat, kalah kliring yang kronis dan kesalahan manajemen merupakan gambaran bahwa secara konseptual lembaga keuangan adalah lembaga yang labil dan karenanya diperlukan aturan-aturan khusus bagi mereka.<sup>2</sup>

Masyarakat merupakan<sup>1</sup> salah satu pendukung dalam pembangunan ekonomi. Wujud partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi yaitu berkat sertaan dalam penghimpunan dana baik melalui tabungan ataupun yang lain. Para perencana pembangunan memandang bahwa jumlah penduduk yang besar adalah sebagai asset sekaligus beban di dalam pembangunan. Sebagai asset apabila dapat ditingkatkan baik kualitasnya maupun kreatifitasnya dan akan mampu meningkatkan pula pendapatannya yang akan meningkatkan produksi yang mempengaruhi pendapatan perkapita suatu negara.<sup>3</sup>

Tingkat pendapatan merupakan faktor penentu yang paling kuat dari pada tabungan dimana dengan tidak adanya pemerintah adalah sama dengan

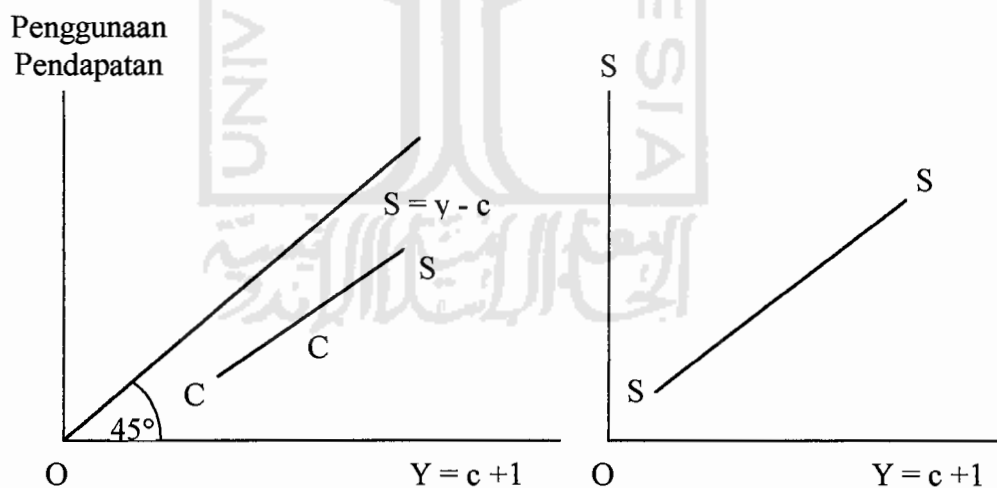
---

<sup>1</sup> Bodiono, 1989; Goodhart, 1989; Barnett et al, 1992 dan Insukindro

<sup>2</sup> Williamson, 1989; Goodfriend dan King, 1988

<sup>3</sup> Penduduk Dalam Pertumbuhan Ekonomi, Wirosarjono

pendapatan total. Tabungan merupakan fungsi positif dari tingkat pendapatan. Yaitu pada tingkat pendapatan yang tinggi sektor swasta akan mengkonsumsi dan menabung lebih banyak.<sup>4</sup> Pada tingkat pendapatan yang rendah mereka akan menabung dan mengkonsumsi lebih sedikit. Fungsi penawaran tabungan dapat kita gambarkan sebagai berikut. (Gambar 14-2) bagian (a). Sebagai jarak vertikal dari garis 45° ke jumlah konsumsi pada tingkat pendapatan itu perlu diikuti  $S = y - c$ , fungsi penawaran tabungan ditunjukkan oleh garis ss. Dalam gambar bagian (b) fungsi itu juga merupakan fungsi positif dari pendapatan. Kemiringan ( $\Delta s / \Delta y$ ) merupakan mengukur ketanggapan menabung marginal atau MPS.<sup>4</sup>



Gambar 14-2

Pendapat tersebut diperkuat oleh Keynes yaitu bahwa berbagai faktor berpengaruh terhadap keputusan untuk menabung dan mengkonsumsi. Ia mengatakan bahwa pendapatan merupakan faktor utama jangka pendek

<sup>4</sup> Ekonomi Uang dan Bank, Stephen M. GOLDFELD, hlm. 340 - 342

terhadap keputusan menabung dan mengkonsumsi. Kecenderungan menabung merjinal sama dengan  $(\Delta A / \Delta S)$  dan karena pendapatan maka  $MPC + MPS = 1$ .<sup>5</sup>

Di samping itu upaya supaya deregulasi di bidang ekonomi dan perbankan yang pada dasarnya mengurangi dan meniadakan ketentuan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan perbankan.<sup>6</sup> Untuk persaingan di antara lembaga keuangan atau perbankan semakin kencang dengan adanya orientasi tersebut. Berbagai upaya pun dilakukan guna memperoleh laba atau keuntungan tersebut. Strategi-strategi dengan berbagai cara lewat peningkatan pelayanan, fasilitas-fasilitas, kemudahan-kemudahannya dan lainnya untuk menarik dana dari masyarakat.

Strategi tersebut misalnya dengan cara:

1. Bunga yang tinggi/menarik.
2. Promosi/periklanan.
3. Jaringan kantor cabang yang luas.
4. Banyaknya jasa-jasa dengan penggunaan teknologi mutakhir seperti ATM.
5. Adanya hadiah-hadiah yang dijanjikan.
6. Adanya fasilitas lain seperti pembayaran telepon, listrik.
7. Jasa-jasa khusus seperti halnya rencana pembayaran gaji.

Di sisi lain masyarakat sebagai pelaku obyek tersebut tidaklah homogen sifat dan keadaan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu. Berbagai

<sup>5</sup> Uang dan Bank, A. DIULIO, Ph D, hlm.164

<sup>6</sup> Inskindro; Ekonomi Uang dan Bank , BPEE, Yogyakarta, hlm 25

faktor relatif sangat mempengaruhi tingkat peran mereka dalam pembangunan tersebut tentunya dengan penyertaan dananya lewat tabungan-tabungan yang lainnya. Seperti halnya tingkat pendapatan masyarakat yang tinggi berpeluang lebih banyak daripada mereka yang berpendapatan rendah dalam menabung, dengan anggapan faktor-faktor lain dianggap tetap. Demikian pula suku bunganya.

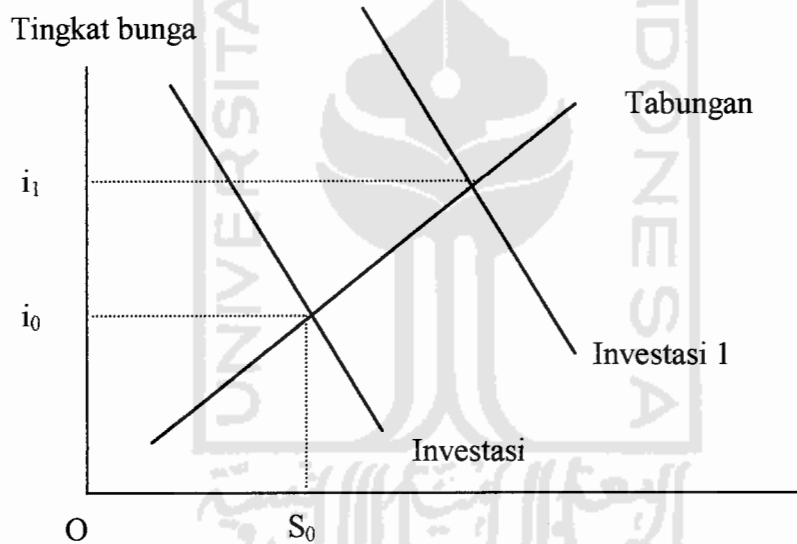
Setiap perilaku bisnis baik pengusaha, manajer ataupun individu (perseroan) dalam menjalankan kegiatan ekonomi bisnis tidak lepas dari berbagai alternatif keputusan investasi dan pembiayaan. Secara teoritis, keketepatan dalam keputusan investasi dan pembiayaan sangatlah tergantung pada tingkat suku bunga yang berlaku.<sup>7</sup>

4. Pada dasarnya tingkat bunga merupakan harga dari pengguna uang untuk jangka waktu tertentu. Sedang pengertian tingkat bunga adalah harga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan yang besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman dari berbagai pelaku ekonomi pasar. Tingkat bunga secara simultan berpengaruh terhadap pengumpulan dana. Pertumbuhan suatu bank sesungguhnya sangat bergantung pada pertumbuhan dana yang berasal dari simpanan masyarakat. Sebagian simpanannya berbentuk tabungan yang biasanya berasal dari masyarakat menengah ke bawah. Nampaknya tak begitu banyak dibandingkan deposito dan giro.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Devie, Jurnal Akuntansidan Keuangan Vol.2.NO.2 November 2000

Menurut Teori Keynesian, demikian halnya dengan investasi yang berkaitan dengan tabungan, investasi juga tergantung dengan tingkat bunga yang ada. Makin tinggi tingkat bunga maka hasrat untuk berinvestasi semakin kecil demikian sebaliknya. Jika tingkat suku bunga tinggi hasrat untuk berinvestasi rendah sehingga memacu individu untuk menginvestasi rendah sehingga memacu individu untuk menginvestasikan uangnya di bank. Seperti kita lihat pada Grafik.



Gambar 14-3

Keseimbangan tingkat bunga terjadi pada titik  $i_0$  dimana jumlah (S) tabungan sama dengan investasinya. Apabila tingkat bunga di atas  $i_0$ , maka jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.<sup>9</sup>

Dengan memasukkan sektor pemerintah ke dalam model pendapatan ekuilibrium maka menambah sumber pengeluaran lain (pengeluaran

<sup>8</sup> Dhani Ichsanuddin Nur dan Luky susilawati, MIP "UPN" Jawa Timur, ISSN. 0-853-9553, Vol. VII (20 ), Juli 1999

<sup>9</sup> Nopirin, Ekonomi Moneter, Buku, Edisi #, BPFE UGM, Yogyakarta, 1985, hlm. 74

pemerintah) dan tabungan (pajak merupakan bagian dari kebocoran atas tabungan).<sup>10</sup> Dengan pengembangan model ini maka tingkat pendapatan ekuilibrium terjadi pada saat penawaran agregat sama dengan konsumsi ditambah investasi dan pengeluaran pemerintah ( $Y = C + I + G$ ) atau pada saat investasi dan pengeluaran pemerintah sama dengan tabungan pengeluaran pemerintah, dan / atau pajak, mempunyai efek pengadaan terhadap tingkat pendapatan. Perubahan pengeluaran pemerintah, menyebabkan tingkat pendapatan ekuilibrium berubah sebesar  $\Delta G / (1 - MPC)$  [atau  $(\Delta G) (ke)$ ], sementara perubahan pajak mengakibatkan perubahan sebesar  $(\Delta T_x) [- MPC / (1 - MPC)]$  [atau  $(\Delta T_x) (ke)$ ] dimana ke sama dengan  $- MPC / (1 - MPC)$ .<sup>10</sup>

Propinsi DIY adalah satu daerah di mana dunia perbankan di daerah ini cukup terasa. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya gedung-gedung bank, baik sebagai kantor cabang, kantor kas, dan lain sebagainya. Tentang perkembangan jumlah bank dan kantor bank menurut kelompok di Daerah Istimewa Yogyakarta antara tahun 1980 – 1998. Di dalamnya termasuk kantor bank yang terdiri dari kantor pusat, wilayah, cabang-cabang pembantu, kas dan, BRI Unit.

---

<sup>10</sup> Teori Keynes, Uang dan Bank, Eugene A. Diolio, Ph.D. hlm. 170



**Tabel 1.3**  
**Posisi Tabungan Menurut Kelompok Bank**  
**Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

Akhir Periode	Bank Umum						Bank Perkreditan Rakyat		Jumlah	
	Bank Pemerintah 1)		Bank Swasta		Sub Jumlah		Penabung	Posisi (juta Rp)	Penabung	Posisi (juta Rp)
	Penabung	Posisi (juta Rp)	Penabung	Posisi (juta Rp)	Penabung	Posisi (juta Rp)				
1992	1.066.863	271.945	167.609	150.066	1.234.472	422.011	75.778	11.458	1.310.250	433.469
1993	1.082.563	415.251	182.186	200.315	1.264.749	615.566	89.751	14.323	1.354.500	629.889
1994	1.150.007	498.545	213.214	245.640	1.363.221	744.185	114.723	19.954	1.477.944	764.139
1995	1.237.390	563.135	247.892	293.168	1.485.282	856.303	128.794	22.835	1.614.076	879.138
1996	1.304.244	672.084	309.622	390.042	1.613.866	1.062.126	135.928	23.350	1.749.794	1.085.476
1992/93	955.912	319.142	170.493	154.946	1.126.405	474.088	73.558	10.097	1.199.963	484.185
1993/94	1.089.157	445.001	188.974	221.019	1.278.131	666.020	95.303	15.677	1.373.434	681.697
1994/95	1.178.509	216.721	222.115	251.368	1.400.624	768.089	116.944	21.676	1.517.187	789.765
1995/96	1.256.814	597.620	256.918	317.924	1.513.732	915.544	131.944	26.393	1.645.676	941.937
1996/97										
Trw. I	1.253.992	613.999	267.737	340.135	1.521.729	954.134	133.846	23.362	1.655.575	977.496
Trw. II	2.12.028	636.839	292.620	361.022	2.415.648	997.861	134.578	23.163	2.550.226	1.021.030
Trw. III	1.304.244	672.084	309.622	390.042	1.613.866	1.062.126	135.928	23.350	1.749.794	1.085.476
Trw. IV	1.280.455	711.230	334.224	436.423	1.614.679	1.147.653	127.541	24.379	1.742.220	1.172.032
1997/98										
Trw. I	1.366.431	746.856	344.822	460.906	1.711.253	1.207.762	130.888	24.638	1.842.141	1.232.400
Trw. II	1.403.835	687.826	370.748	377.250	1.774.583	1.065.076	107.671	24.382	1.902.254	1.089.458
Okt.	1.402.451	697.826	318.065	392.611	1.783.516	1.088.821	129.141	24.541	1.912.657	1.113.362
Nov.	1.418.972	756.097	359.846	351.462	1.778.818	1.107.559	130.110	24.630	1.908.928	1.132.189
Des.	1.424.205	797.596	366.010	376.849	1.790.215	1.174.445	129.212	24.626	1.919.427	1.199.071

1) Termasuk Bank Pembangunan Daerah  
Balai Penelitian Statistik (BPS) Yogyakarta

Seperti kita lihat tabel 1.3. Perkembangan jumlah tabungan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang relatif menunjukkan angka positif. Dari tahun 1993 – 1999, peningkatan berkisar antara 199,510 (juta Rp) – 501,740 (juta Rp).

Seperti yang kita ketahui bahwa penduduk Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta masih banyak yang bermukim di pedesaan. Apalagi bank dan kantor bank tidak menjangkau daerah tersebut maka penduduk tersebut dalam menjangkau bank dengan segala urusannya yang kurang mendukung dilihat dari jarak tempuh, keselamatan dan sebagainya.

Dalam hal ini pemerintah berusaha mengambil langkah-langkah di dalam menyehatkan persaingan antar bank dan dengan juga alasan efisien maka banyak bank-bank bergabung atau merger. Munculnya bank-bank dan kantor cabang baru serta produk dan jasa yang diminta oleh atau ditawarkan kepada masyarakat dapat merupakan cerminan dari semakin tingginya moneterisasi masyarakat, namun demikian adanya beberapa kasus dan kesalahan manajemen merupakan gambaran bahwa secara konseptual lembaga keuangan yang labil dan karenanya diperlukan aturan-aturan khusus bagi mereka.

Dengan demikian diharapkan kekuatan bank akan semakin besar dibanding tidak merger kesehatan bank dan efisiensinya lebih terjamin.

Karena pada saat itu banyaknya bank yang ada di Indonesia menjadi pesaing begitu ketat sehingga kadang kala bank-bank mengindahkan kesehatannya sendiri, bank-bank kecil makin kalah bersaing. Guna menyehatkan bank-bank tersebut pemerintah adalah melikuidasi bank-bank yang bermasalah atau tidak sehat serta telah melanggar aturan yang telah ditentukan.

---

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran diatas maka masalah-masalah yang akan di bahas dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara jumlah Kantor Bank dengan jumlah Tabungan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Adanya hubungan signifikan positif antara PDRB perkapita dengan jumlah Tabungan.
3. Adanya hubungan signifikan positif antara suku bunga tabungan dengan jumlah Tabungan.
4. Adanya hubungan signifikan negatif antara tarif pajak pendapatan dengan jumlah Tabungan.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah kantor Bank dengan jumlah Tabungan.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat PDRB perkapita dengan jumlah Tabungan.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga tabungan dengan jumlah tabungan.
4. Untuk menganalisis pengaruh tarif pajak pendapatan dengan jumlah Tabungan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat daripada penelitian di atas adalah :

- a. Memenuhi syarat tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.
- b. Untuk menambah pengetahuan pendalaman teori dan penerapannya serta pengembangan ilmu yang telah kita pelajari.

- c. Sebagai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat hubungan perbankan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1.5. Hipotesa**

1. Terdapat hubungan signifikan dan positif antara jumlah kantor bank dengan jumlah tabungan..
2. Terdapat hubungan signifikan dan positif antara suku bunga dengan jumlah tabungan..
3. Terdapat hubungan signifikan dan positif antara pendapatan perkapita masyarakat dengan jumlah tabungan..
4. Terdapat hubungan signifikan dan negatif antara tarif pajak pendapatan dengan jumlah tabungan.

### **1.6. Metodologi Penelitian**

#### **1. Definisi Operasional**

Penulis ini adalah penelitian secara deskriptif analisis. Yaitu dengan melihat sejauh mana besarnya pengaruh variabel bebas (independen) tentunya dengan perhitungan secara statistik dengan didukung oleh data-data yang ada.

Di dalam penelitian ini variabel tidak bebas adalah tingkat tabungan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedang variabel bebasnya adalah jumlah kantor bank, suku bunga rata-rata, PDB dan tarif pajak pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam hal ini untuk menerangkan analisa ini dengan menggunakan variabel-variabel  $x_1$ ,  $x_2$ ,  $x_3$ ,  $x_4$  sebagai variabel bebas (independen) dan Y sebagai variabel tidak bebasnya (dependent).

- Variabel Y : Besarnya tabungan perbankan yang dinyatakan dalam (Rupiah).
- Variabel  $x_1$  : Jumlah kantor bank yang dinyatakan dalam satuan kantor atau unit.
- Variabel  $x_2$  : Rata-rata tingkat suku bunga (tabungan) yang dinyatakan dalam prosentase (%).
- Variabel  $x_3$  : Jumlah pendapatan perkapita (PDRB) masyarakat yang dinyatakan dalam rupiah.
- Variabel  $x_4$  : Tarif pajak pendapatan yang dinyatakan dalam prosentase (%)

## 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah secara tidak langsung atau diperoleh melalui sumber media atau dalam bentuk laporan.

## 3. Metode Pengambilan Data

Dalam hal ini digunakan cara studi pustaka dimana pencaharian data dengan sumber berbagai referensi baik buku laporan, literatur, majalah, koran dan media pustaka lainnya.

#### 4. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan 2 cara analisis data yaitu analisis kualitatif dan analisa secara kuantitatif.

##### 1. Metode Kualitataif

Yaitu metode yang didasarkan pada analisis variabel-variabel yang tidak dapat diukur dengan angka melainkan menggunakan analisa yang sifatnya diskriptif (uraian dalam bentuk kalimat) dengan didasarkan dengan teori yang ada.

##### 2. Metode Kuantitatif

###### a. Analisa Regresi

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa model regresi linier berganda. Dengan cara ini maka kita akan dapat mengetahui besarnya koefisien masing-masing variabel dan besarnya derajat ketepatan (goodness of fit) atau koefisien determinasi antara variabel independen (variabel yang menjelaskan) dengan variabel dependen (variabel yang dijelaskan). Dengan menganggap :

$$y = f(x_1, x_2, x_3, x_4)$$

Dalam fungsi tersebut y sebagai variabel tidak bebas (dependen) yang dapat dipengaruhi dari variabel-variabel bebasnya (independen) yaitu  $x_1, x_2, x_3, x_4$ . Dalam hal ini  $x_1, x_2, x_3, x_4$  dalam bentuk fungsi. Dimana hubungan f adalah linier,

maka regresi berganda (multiple regression model) tersebut dinyatakan dalam bentuk :

$$y_i = \beta_0 + \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \beta_3 x_{3i} + \beta_4 x_{4i} + \beta_n x_n + U_i$$
$$(i = 1, \dots, n)$$

$x_{1i}, x_{2i}, x_{3i}, x_{4i}$  adalah variabel bebas. Nilai-nilai  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  ditafsir dengan metode kuadrat terkecil dan menggunakan sampel sebanyak  $n^4$  dan  $U_i$  faktor pengganggu / kesalahan, dimana faktor-faktor tersebut diabaikan untuk sementara dengan menganggap bahwa teori tersebut kemungkinan tidak benar, faktor gangguan yang dapat mewakili kesalahan-kesalahan dalam pengukuran dan pengamatan karena adanya ketidaksempurnaannya spesifikasi bentuk matematis model ataupun adanya agregasi.

Memacu pada persamaan regresi berganda di atas maka dalam penulisa ini juga akan menggunakan persamaan tersebut sebagai alat analisa secara kuantitatif faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Persamaan tersebut adalah :

$$y = f (\Sigma \text{ bank, suku bunga, PDRB, tarif pajak pendapatan})$$

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + U_i$$

Kemudian fungsi tersebut diformulasikan ke dalam bentuk :

$$\text{Ln}y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}x_1 + \beta_2 \text{Ln}x_2 + \beta_3 \text{Ln}x_3 + \beta_4 \text{Ln}x_4 + U$$

- y : Realisasi jumlah tabungan
- $\beta_0$  : Taksiran yang besarnya jumlah tabungan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak dipengaruhi oleh variabel yang lainnya.
- $x_1$  : Jumlah kantor / kantor cabang bank di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- $x_2$  : Tingkat suku bunga pada bank.
- $x_3$  : Jumlah pendapatan perkapita di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- $x_4$  : Tingkat pajak.
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien regresi dari masing-masing variabel yang mempengaruhi realisasi jumlah tabungan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  (koefisien determinasi) digunakan untuk mengukur variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependen.  $R^2$  mempunyai nilai antara 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), semakin besarnya nilai  $R^2$  maka garis regresi sampel semakin baik.



c. Uji Statistik

- Pengujian t-test

Dalam uji ini akan dilihat hubungan antara variabel independen (pendapatan, suku bunga, jumlah kantor bank, tingkat pajak) dengan variabel dependen (jumlah tabungan) secara individu. Adapun langkah-langkah dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis nol dan alternatif

$H_0 : \beta_i = 0$ , variabel bebas ( $x_1, x_2, x_3, x_4$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya ( $y$ ).

$H_a : \beta_i > 0$ , variabel bebas ( $x_1, x_2, x_3, x_4$ ) dapat berpengaruh terhadap variabel tidak bebas ( $y$ ).

2. Menentukan tingkat signifikan pengujian yaitu menentukan derajat kepercayaan yang digunakan dalam analisis ini (menentukan  $\alpha$ )

3. Menentukan daerah kritis.

Dengan menentukan daerah-daerah penolakan (daerah kritis) dan penerimaan – penentuan daerah kritis, dalam analisa ini adalah menggunakan uji satu sisi, tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) yang dapat diperoleh dari t tabel dengan menggunakan nilai derajat kebebasan ( $n - k$ ).

4. Membandingkan nilai t-hitung
5. Kesimpulan

Dalam pengujian penelitian ini digunakan pengujian satu sisi. Jika dalam uji hipotesa didapatkan t-hitung > t-tabel maka hipotesa nol ditolak, yang berarti variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Ho diterima bila t-tabel > t-hitung
- Ho ditolak bila t-tabel < t-hitung.

#### - Pengujian F-test

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis nol dan alternatif

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

2. Menentukan tingkat signifikan.
3. Menentukan daerah kritis.
4. Membandingkan nilai t-hitung dengan F – tabel
5. Kesimpulan

F hitung > p tabel maka hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak.

Penolakan  $H_0$  berarti secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen.

d. Uji asumsi klasik

- 1) Uji auto korelasi
- 2) Uji multi kolineritas
- 3) Uji heteroskedastisitas.

